

JURNAL ILMIAH  
**TANGROLEH PUTAI**  
Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Strategi Pengembangan PAK

*Aholiab Watloly*

Strategi Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kepulauan Di Maluku

*Onisimus Amtu*

Strategi Pembelajaran Di SM-TPI

(Suatu Kajian PAK Terhadap Tugas Pengasuh SM-TPI di Jemaat GPM Allang

*Ravafie Sipahelut, Christiana Sahertian, Brangckly Picanussa*

Guru PAK Seagai Penginjil Di Sekolah

*Herlina Salhuteru, Christiana Sahertian, Samuel Sopakua*

Merekonstruksi Teologi

*Rukhama Arahala*

Pluralisme dan Peranan Agama Dalam Kehidupan Manusia

*Alce Sapulette*

Bahan Ajar Model Jerrold E. Camp

*Novita L. Sahertian*

Hak Konstitusional Masyarakat Hukum Adat

*R. Souhaly*

Agama Sebagai Salah Satu Sumber Konflik

*S.M. E. Sahureka*

Katekisasi

(Pergumulan dan Tantangan Bagi Gereja)

*Christiana.D.W. Sahertian*

Meretas  
Jalan Baru  
Berteologi



**JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI**

Membangun Wawasan Berkeologi Integralistik

**Tangkoleh Putai**, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

*Penanggung Jawab*

*R. Souhaly, SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)*

*Redaktur Ahli:*

*Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)*

*DR. R.Z. Titahelu, S.H ( Samratulagi Menado)*

*Prof. Dr.Ir.Suhardjono, M.Pd, Dip. HE. (Universitas Brawijaya)*

*DR. H.L Sapulete ( UKIM)*

*R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)*

*Prof. DR. J.E. Lokolo, SH (UNPATTI)*

*S.E.M. Nirahua, SH, M.Hum (UNPATTI )*

*Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI )*

*Pemimpin Redaksi:*

*Drs. Nataniel Elake, M. Si*

*Sekretaris Redaksi:*

*DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd*

*Redaksi Pelaksana:*

*Ny. H. Pesulima, S.Pd*

*Ny. F. Seitte, S.Si*

*Nn.F.L Elly, S.Pd*

*Editor:*

*Ny. A. Ch. Kakiay, S.Ag., M. Si*

*Layout/Composing:*

*DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd*

*Administrasi:*

*Nn. J. Matital, S.Th*

*Bendahara:*

*Ny. Yenny Tomasila*

*Alamat Redaksi:*

*Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 353575*

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinil penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya ( lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

**JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI**

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**DAFTAR ISI**

Strategi Pengembangan PAK <i>Aholiab Watlohy</i>	01-06
Strategi Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kepulauan Di Maluku <i>Onisimus Amtu</i>	07-17
Strategi Pembelajaran Di SM-TPI (Suatu Kajian PAK Terhadap Tugas Pengasuh SM-TPI di Jemaat GPM Allang <i>Ravafie Sipahelut, Christiana Sahertian, Brangckly Picanussa</i>	18-28
Guru PAK Seagai Penginjil Di Sekolah <i>Herlina Salhuteru, Christiana Sahertian, Samuel Sopakua</i>	29-42
Merekonstruksi Teologi <i>Rukhama Arahala</i>	43-50
Pluralisme dan Peranan Agama Dalam Kehidupan Manusia <i>Alce Sapulette</i>	51-58
Bahan Ajar Model Jerrold E. Camp <i>Novita L. Sahertian</i>	59-68
Hak Konstitusional Masyarakat Hukum Adat <i>R. Souhaly</i>	69-78
Agama Sebagai Salah Satu Sumber Konflik <i>S. E. M. Sahureka</i>	79-88
Katekisasi (Pergumulan dan Tantangan Bagi Gereja) <i>Christiana.D.W. Sahertian</i>	89-98

## PLURALISME DAN PERANAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

*Alce A. Sapulette*  
*Dosen STAKPN Ambon*

**Abstrak:** sentimen-sentimen keagamaan dari hampir kebanyakan agama di berbagai bagian dunia<sup>1</sup>. Khusus Indonesia yang merupakan sebuah masyarakat multikultural karena berdiam berbagai suku dan 5 agama besar (Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha) serta aliran kepercayaan yang lain. Kemajemukan atau pluralitas secara agama juga nampak dalam setiap agama. Dalam kekristenan saja ada berbagai macam denominasi dengan pegangan teologis-etik dan dogma, dan malah sulit dipertemukan. Begitu pula dalam agama-agama lain. pluralitas juga dijumpai dalam adat-istiadat, tradisi, bahasa dan kebudayaan.

**Kata kunci:** *Pluralisme, Peranan Agama*

### I. PENDAHULUAN

Masalah serius yang dihadapi umat manusia dewasa ini, termasuk juga suatu bangsa adalah menguatnya sentimen-sentimen keagamaan dari hampir kebanyakan agama di berbagai bagian dunia<sup>1</sup>. Khusus Indonesia yang merupakan sebuah masyarakat multikultural karena berdiam berbagai suku dan 5 agama besar (Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha) serta aliran kepercayaan yang lain. Kemajemukan atau pluralitas secara agama juga nampak dalam setiap agama. Dalam kekristenan saja ada berbagai macam denominasi dengan pegangan teologis-etik dan dogma, dan malah sulit dipertemukan. Begitu pula dalam

agama-agama lain. pluralitas juga dijumpai dalam adat-istiadat, tradisi, bahasa dan kebudayaan. Secara politik, pluralitas atau kemajemukan juga nampak. Ada partai politik A, B dan seterusnya. Jadi, pluralitas adalah fakta masyarakat Indonesia.

Jika dicermati secara saksama, pluralitas adalah sebuah kekayaan besar dalam membangun suatu bangsa. Akan tetapi, fakta membuktikan betapa pluralitas juga menimbulkan konflik dalam masyarakat, akibat pluralitas tidak dikelola secara arif dan bijaksana. Di samping sebagai masyarakat multikultural atau plural, Indonesia juga adalah Negara kesatuan. Kesatuan juga merupakan prinsip bangsa ini. Menolak kesatuan, berarti menolak prinsip bangsa ini, dan karenanya ancaman disintegrasi menjadi sebuah kenyataan yang

---

<sup>1</sup> John A. Titaley, *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual*, (Salatiga, Fakultas Teologi UKSW, 2003).

tidak mungkin terelakkan. Apa yang kita kenal sebagai *Unity* dan *Diversity*, tampak amat jelas dalam adagium bangsa ini : “ Bhineka Tunggal Ika, Berbeda Tetap Satu”. Karenanya, mengakui pluralitas, berarti harus bersikap positif dan optimistik terhadap adanya perbedaan, tetapi sekaligus juga bagaimana mengelola pluralitas itu, sehingga tidak menafikan adanya kesadaran dan fakta tentang kesatuan bangsa ini.

## II. Pluralisme Sebagai Sebuah

### Fakta

Meskipun secara agama, bangsa ini plural atau majemuk, namun semua agama mesti tiba pada sebuah titik kesadaran bahwa kemanusiaan merupakan panggilan nurani setiap agama. Bahwa realitas kemanusiaan bukan hanya isu suatu agama, atau isu suatu bangsa, tetapi isu semua agama dan bangsa. Bahwa semua agama dan semua bangsa terpanggil untuk membangun sebuah tatanan dunia baru yang adil dan damai bagi kemanusiaan yang universal. Kemanusiaan tidak bisa juga dikotak-kotakan atas dasar apa pun, entah agama, etnis, ras atau bangsa.

Harus kita mulai dengan kesadaran bahwa realitas bermasyarakat memperlihatkan bahwa selama hampir tiga puluh tahun lebih sikap atau cara pandang kita terhadap kelompok lain atau agama lain, lebih banyak sebagai sikap taktis dan politis. Penerimaan dan pengakuan agama lain atau etnis lain hanyalah pengakuan dan penerimaan taktis, bukan

penerimaan eksistensial. Realitas atau cara keberagamaan yang formalistik, introvert, eksklusifistik, simbolistik, dan ritualistik sungguh-sungguh telah menimbulkan kesulitan besar bagi kita. Agama-agama mengalami kebekuan yang luar biasa, tidak hanya dalam doktrin, tetapi juga dalam interpretasi dan aplikasinya. *To have a religion* lebih penting ketimbang *being religious*.

Konflik sosial yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia yang dicap sebagai konflik bermuatan agama ~ walaupun saja agama tidak berdiri sebagai satu-satunya akar penyebab konflik, ternyata telah membawa orang pada pertanyaan tentang masa depan agama ini. Masih relevankah agama, bila ternyata agama membawa kekerasan, permusuhan, kebencian, kedengkian, penderitaan dan kesengsaraan ? Pertanyaan yang lain juga muncul adalah apakah solidaritas kemanusiaan dan kebangsaan itu dalam masyarakat pancasila ini. Pertanyaan-pertanyaan serupa itu sungguh-sungguh penting, sebab agama secara normatif dan fungsional mengajarkan tentang kedamaian, keselamatan, keadilan, kasih, dan bahkan menjadi kekuatan moral-etik bagi pembaruan dan perbaikan masyarakat.

Masalah hubungan agama dengan fenomena konflik juga muncul sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari skenario dunia dewasa ini. Misalnya, kasus-kasus konflik yang terjadi di Yugoslavia, Armenia, Azerbaijan, India,

Srilanka, Mesir dan Sudan sarat dengan warna keagamaan. Belum lagi di Palestina, konflik antar kaum Yahudi-Muslim dan Kristen. Di Irlandia, pertentangan antar Kaum Protestan dan Katolik. Di Sudan, pertentangan antara Islam yang Arab di sebelah Utara dan Kristen Yang Negro, dan tentunya masih banyak contoh yang lain.

Fenomena pertentangan atau konflik dalam masyarakat dunia memberi indikasi bahwa pluralitas sebagai fakta dalam masyarakat tidak dikelola secara arif bagi kemaslahatan manusia, tetapi dipertajam sehingga menimbulkan petaka bagi manusia dan kemanusiaan. Sejalan dengan itu, klaim-klaim kebenaran dari masing-masing agama menjadi faktor yang sulit dibendung, dan tanpa sadar itu membentuk perilaku beragama dari para penganut yang cenderung eksklusif, intoleran, bahkan anarkhis bagi penganut agama yang lain.

### III. Hubungan Antar Agama : Merujuk Ke Maluku

Di Indonesia, hubungan antar agama kerap kurang berjalan mulus. Ada beberapa faktor yang turut mbingkainya. Setelah partai komunis dinyatakan terlarang, semua orang menunjukkan afiliasi keagamaannya. Mulailah suatu gerakan besar masuk agama. Media massa memberitakan tentang "konversi massa" ke agama Kristen (Kristenisasi). Hal ini telah menimbulkan reaksi sebagian umat Islam, termasuk pengrusakan

tempat-tempat ibadah, dan hal ini telah meningkatkan ketegangan secara menyolok. Pada akhir tahun 1970 an soal penyebaran agama ditambah dengan sokongan atau bantuan luar negeri untuk golongan-golongan agama di Indonesia menjadi isu serius. Hal ini disebabkan oleh keputusan Menteri Agama RI. Bunyi keputusan itu seolah-olah melarang penyebaran agama yang ditujukan kepada umat beragama lain, dan juga menempatkan semua bantuan dari luar negeri kepada golongan agama di bawah control langsung pemerintah. Perkembangan ini menimbulkan rasa kekhawatiran dari golongan agama, khususnya Kristen.

Bellah menempatkan masalah hubungan antar agama dan Negara atau politik dalam proporsinya yang wajar. Pemisahan antara gereja dan Negara hanya bermakna sebagai pemisahan organisatoris, tapi ia tidak boleh ditafsirkan seolah-olah dengan demikian agama tidak memainkan peranan lagi dalam budaya politik. Kesimpulan itu adalah salah. Tentu agama memiliki kepentingan moral dan akhlak dalam pergaulan politik, dan ia tetap bisa memainkan watak seorang politikus<sup>2</sup>. Jika Negara tidak terikat dengan (salah satu) agama, maka ia tidak lagi mengurus soal benar-tidaknya satu atau lain agama, melainkan yang menjadi urusannya ialah bagaimana

<sup>2</sup> Olaf Schumann, Bellah dan Wacana Civil Religion di Indonesia, dalam Robert N Bellah, *Beyond Belief, Esei-Esei Tentang Agama Di Dunia Modern*

konflik yang timbul dalam masyarakat, umpunya dalam soal criteria bagi kebenaran keagamaan dapat didamaikan dengan mengambil sikap sendiri. Jadi Negara menjadi penengah, tapi ia tidak boleh mengambil atau malah memaksakan keputusan. Sikap dan peranan fungsional Negara seperti ini sebenarnya adalah pula pemahaman mengenai Sila Ketuhanan dalam Pancasila. Dengan membatasi diri pada tingkatan fungsional (jika perlu) Negara sekaligus menjamin kebebasan keagamaan. Dengan pemisahan antara organisasi keagamaan dan dengan organisasi Negara, maka agama-agama dibebaskan dari ghetto perlembagaan yang membuatnya tunduk pada kepentingan lain, dan agama-agama bebas menentukan sendiri bagaimana cita-citanya yang berkaitan dengan kehidupan sosial dapat dibawakan dalam suatu dialog sosial dengan golongan lain.

Pertanyaan yang mengemuka kemudian adalah bagaimana hubungan antar agama di Maluku sendiri? Hubungan antar agama di Maluku, khususnya Islam dan Kristen tentu saja mesti dicari di dalam sejarah. Ini tentu melahirkan kajian historis yang panjang. Hal ini pula tidak dapat dilakukan sekarang. Yang dapat dikemukakan hanyalah beberapa catatan kritis saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa penetrasi kekuasaan kolonial dengan segala corak dan manifestasinya, baik secara agama, politik, ekonomi, sosial dan cultural, telah mengakibatkan

terputusnya pertumbuhan organik masyarakat Maluku secara keseluruhan<sup>3</sup>. Sebagai masyarakat terjajah, kedua masyarakat agama sama-sama dipaksa oleh suatu tatanan dari luar, dan karenanya telah menimbulkan perbedaan persepsi dan kesenjangan diantara keduanya sesuai dengan kekuatan dan kadar penetrasi kekuasaan colonial. Misalnya, dalam bidang pendidikan, di mana orang Kristen mendapat perlakuan yang istimewa ketimbang orang-orang Islam

Konflik dan pertentangan kedua kelompok agama juga terjadi pada masa pendudukan Jepang. Jika pada era kolonial, kekristenan mendapat kesempatan dan hak istimewa, sebaliknya pada masa pendudukan Jepang, Islam dipakai oleh Jepang sebagai kekuatan melawan Kristen. Konflik dan pertentangan Islam dan Kristen juga terjadi dengan lahirnya partai-partai politik berafiliasi agama, seperti Masyumi dan Parkindo. Sadar atau tidak, basis afiliasi politik pada idiologi agama telah mengakibatkan kedua kelompok masyarakat agama semakin berjauhan. Kecenderungan primordialisme yang ada pada kedua kelompok agama ini telah menimbulkan isolasi diantara keduanya.

Konflik Maluku dengan segala akibatnya, telah memperburuk hubungan antara kedua komunitas agama, Islam dan Kristen di Maluku. Mungkin ada yang

---

<sup>3</sup> John Ruhlessin, *Diktat Agama dan Masyarakat*, (Ambon, 2003)

menolak bahwa konflik Maluku bukanlah konflik Agama, namun toch konflik ini telah menimbulkan kesenjangan hubungan antar kedua agama ini. Simbol-simbol agama telah dipakai dan dieksploitasi untuk memperburuk hubungan antar kedua agama. Politisasi dan manipulasi agama telah juga menambah rusaknya hubungan antar agama. Belum lagi masalah-masalah kesenjangan sosial-ekonomi, *sharing power* yang tidak merata mau tidak mau telah ikut memperburuk hubungan antar Islam dan Kristen di Maluku.

Kenyataan-kenyataan itu membutuhkan suatu pemahaman bersama dari semua agama, agar keberlangsungan hidup antar agama berlangsung secara santun, adil dan demokratis. Sebuah keniscayaan yang tak dapat dipungkiri, bahwa hubungan-hubungan antar umat beragama pasca konflik Maluku telah kembali ditata. Ini mengisyaratkan adanya kemauan bersama semua agama untuk menghadirkan tata kehidupan manusia yang lebih manusiawi di Maluku. Dan ini harus terus diusahakan.

Menurut John Titaley<sup>4</sup>, yang dibutuhkan itu adalah suatu teologi agama-agama yang menghargai sesamanya yang berlainan agama dan keyakinannya. Bagi kebanyakan komunitas, hal ini rasanya suatu kenyataan baru yang harus dihadapi, karena untuk waktu yang lama, mereka terbiasa hidup dalam hegemoninya sendiri-sendiri.

Akan tetapi kini, ketika kita sudah hidup dalam suatu dunia yang sudah semakin menyatu akibat berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi serta politik ekonomi yang semakin mengglobal, maka sudah tidak ada kemungkinan sama sekali untuk hidup sendiri-sendiri. Manusia membutuhkan cara pandang yang memungkinkannya memandang sesamanya dengan lebih baik.

Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk merambah jalan baru hubungan antar agama di Indonesia, khususnya di Maluku, antara lain :

1. Jalan baru hubungan antar agama tidak bisa dibangun tanpa pemikiran ulang di dalam semua agama. Agama-agama tidak bisa lagi dijadikan alat legitimasi politik dari kepentingan golongan-golongan agama yang berbeda. Sebaliknya, agama-agama mesti membangun kesadaran baru yang lebih memberi perhatian kepada soal-soal kemanusiaan. Memposisikan hubungan antar agama dalam semangat pluralisme atau kemajemukan untuk membangun jembatan-jembatan spiritual-intelektual, dalam kerangka relasi-relasi antar agama yang lebih sesuai dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapi.
2. Jalan baru hubungan antar agama tidak bisa dibangun, tanpa menelisik lebih jauh terhadap perkembangan internal masing-masing agama. Mesti terjadi kritik internal di

<sup>4</sup> John Titaley, Op. Cit, 2



- dalam masing-masing agama. Kesadaran pluralisme tidak saja ada dalam kerangka hubungan antar agama, tapi terutama menjadi masalah dalam agama itu sendiri. Pluralisme mengandaikan adanya kesadaran bahwa batasan antara benar dan salah bukan lagi menjadi masalah antara agama saya dan agama orang lain, tapi terutama di dalam agama sendiri. Kritik diri ini merupakan keharusan, apabila diinginkan pergaulan antar umat beragama di Indonesia dan khususnya Maluku agar dapat berkembang membangun masyarakat yang integratif sekarang dan di masa yang akan datang
3. Jalan baru hubungan antar agama tidak bisa dibangun di Indonesia, khususnya di Maluku, jika kita gagal membangun sebuah format dialog yang baru. Format dialog lintas agama mesti diarahkan dalam rangka memperluas penghayatan kebangsaan dan kemanusiaan. Kebangsaan dan kemanusiaan harus menjadi *core* dari dialog lintas agama, di mana "*common good*" bagi seluruh bangsa menjadi kepedulian bersama.
  4. Jalan baru hubungan antar agama dalam konteks kemajemukan tidak bisa terwujud tanpa agenda yang jelas. Beberapa hal dapat dikemukakan :
    - a. *Hormat kepada kehidupan* : tidak ada bangsa, negara, ras atau pun agama yang berhak membenci, mendiskriminasi, menyingkirkan atau mengusir, apalagi menghancurkan suatu minoritas yang dianggap asing karena berbeda agama dan etnis. Kalau ada konflik harus diselesaikan tanpa kekerasan dan dalam kerangka hormat kepada kemanusiaan
    - b. *Solidaritas dan Kemanusiaan*: tidak ada perdamaian di dunia tanpa keadilan, maka tata ekonomi harus dibuat lebih adil. Kepedulian semua partai politik dan kekuatan ekonomi bagi mereka yang tersingkir, tertindas dan miskin, kelompok-kelompok yang dimarginalisasi menjadi tolak ukur dari tegaknya solidaritas dan keadilan
    - c. *Toleransi dan Kebenaran* : keduanya kita butuhkan untuk membangun hidup bersama yang damai. Kita harus mencari kebenaran dalam kejujuran, dari pada menyebarkan pandangan ideologis yang sempit, absolut dan eksklusif. Kita tidak hanya menyebarluaskan kebenaran yang dapat dipercaya, tetapi kita sendiri harus menjadi manusia yang patut

dipercaya, karena tidak memelintir kebenaran itu untuk kepentingan sempit<sup>5</sup>.

#### IV. Peranan Agama Dalam Kehidupan Manusia

Sub judul ini sangatlah penting, karena sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, telah terjadi distorsi yang luar biasa terhadap peranan agama itu sendiri. Ada banyak kalangan yang melihat bahwa ternyata agama atau simbol-simbol keagamaan telah dimanipulasi, dieksploitasi dan dimobilisasi untuk tujuan-tujuan yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama. Agama menjadi alat kekuasaan dan kepentingan politik dan ekonomi. Sementara itu sosok kebaragamaan seperti sedang mengalami kebekuan, yang tampak dalam cara keberagamaan yang absolutistik, formalistik, eksklusif, dogmatis, ritualistik, dan bahkan birokratik.

Kenyataan-kenyataan itu membuat agama kehilangan perannya yang lebih fungsional, produktif dan transformatif. Agama seperti kehilangan makna substansialnya sebagai sumber kekuatan etik, moral dan spiritual. Agama telah kehilangan daya kritisnya sebagai kekuatan kontrol dan kekuatan transformasi di dalam masyarakat. Bahkan agama kehilangan fungsi dan peran fungsionalnya.

Menghadapkan peran agama dalam bagian ini, berarti tanpa sadar kita digiring masuk untuk

melihat pluralisme sebagai fakta dalam masyarakat. Karenanya dibutuhkan sikap dan kesadaran intelektual dari setiap agama untuk menyikapi pluralisme. Pluralisme mensyaratkan agama untuk mengakui kepelbagaian sebagai bagian dari seluruh upaya kemanusiaan dengan sandaran kepada Tuhan, untuk menemukan dirinya dan makna nilai-nilai kehidupan bagi dirinya, sesama manusia dan masyarakat. Pluralisme berangkat dari keunikan setiap agama, lahir dengan pertanyaan dan jawabannya sendiri, merupakan tuntutan bagi manusia untuk menemukan makna dan tanggung jawab kemanusiaan.

Betapa pun ada perbedaan diantara agama-agama, namun kenyataannya perbedaan-perbedaan itu tidak pernah menghapus fakta sebagai manusia. Semua ini bisa dilakukan hanya bila tumbuh sikap saling percaya, saling menghargai, toleran dan jujur, terbuka serta hubungan yang dialogis. Seorang teolog ekumenika Jerman yang sangat peduli dengan masa depan agama-agama, yakni Hans Kung<sup>6</sup> menyadari betapa pentingnya peran agama terhadap kehidupan manusia. Ia mengusulkan tiga hipotesis bagi masa depan dunia umat manusia, yaitu

1. No survival without a world ethic ( tak ada masa depan dunia tanpa suatu etika dunia)
2. No world peace without religious peace ( tak ada

<sup>5</sup> John Ruhullessin, Op. Cit, 36-37

<sup>6</sup> Hans Kung, *Global Responsibility :In Search of a New World Ethic* ( New York : Crossroad, 1991, dalam John Titaley, Op. Cit, 10

perdamaian dunia tanpa perdamaian antar agama)

3. No religious peace without religious dialogue( tak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama)

Hans Kung juga mengemukakan empat kategori sikap orang terhadap agama lain, yakni strategi benteng, strategi mengabaikan perbedaan yang ada, strategi merangkul dan strategi ekumenis. Dari keempat strategi itu, Kung menilai bahwa strategi ekumenislah dapat dijadikan satu kriteria ekumenis bagi umat manusia, dan dapat memberi pemecahan terhadap persoalan hubungan antar agama. Bagi Kung, hanya ada satu kriteria yaitu kemanusiaan dalam perspektif di hadapan yang absolut, dan karena itu para penganut dan pemuka agama-agama harus berdialog merumuskan bersama kriteria tersebut.

Kung juga berpendapat bahwa Agama yang benar tidak hanya mengasihi Tuhan, tetapi juga mengasihi sesama manusia. Titik temu agama-agama itu tidak lain adalah "kemanusiaan". Kemanusiaan adalah inti kebenaran agama secara universal. Karena itu, agama tidak boleh menyebarkan dengki dan kebencian yang merusak kemanusiaan itu sendiri. Kemanusiaan itu bertumpu pada hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Karenanya, maka peran agama dalam kehidupan manusia itu adalah inti dari misi agama itu sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bellah Robert N, *Beyond Belief, Esei-Esei Tentang Agama Di Dunia Modern*, (Jakarta : Paramadina, 2000)
- Kung Hans, *Global Responsibility :In Search of a New World Ethic* (New York : Crossroad, 1991)
- Ruhlessin John, *Diktat Agama dan Masyarakat*, (Ambon, 2003)
- Titaley John, *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual*, (Salatiga, Fakultas Teologi UKSW, 2001).